

BAB III
MAKNA METAMORFOSA JIWA
DALAM *BIOLA TAK BERDAWAI*

Pada bab ini akan dijelaskan analisis yang hendak mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baca yang termuat dalam teks novel *BTB*. Analisis ini merupakan lanjutan dari struktur teks mengingat karya sastra tidak semata-mata ditentukan oleh struktur instrinsik saja melainkan juga ditentukan oleh latar sosial budaya dan kesejarahan karya sastra tersebut. Karya sastra tidak ditulis dalam situasi kekosongan budaya (Teeuw, dalam Pradopo 2001: 77). Artinya, karya sastra sebagai hasil kreativitas pengarang, tidak dapat dilepaskan dari kenyataan bahwa pengarang (sastrawan) merupakan anggota masyarakat budaya (kondisi sosial budaya) tertentu dalam sejarah suatu bangsa. Semua hal tersebut di atas akan tercermin atau terpancar dalam karya sastra pengarang tersebut dalam bentuk novel, puisi, ataupun drama.

Dalam analisis ini, peneliti berperan sebagai seorang pembaca sehingga analisis ini dapat dipandang sebagai hasil bacaan seorang pembaca novel *BTB*. Dengan demikian dapat terjadi hasil bacaan ini akan berbeda dengan hasil bacaan yang dilakukan oleh pembaca lainnya (peneliti lain sebagai pembaca). Oleh karena itu, hasil bacaan ini merupakan suatu kemungkinan baca yang terbuka untuk kemungkinan baca yang lain. Jadi, sebuah karya sastra yang baik selalu terbuka terhadap kemungkinan baca yang lain dan mempunyai sifat yang dinamis sesuai kondisi sosial masyarakat dan tidak bersifat statis.

Seperti telah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa metamorfosa adalah perubahan bentuk atau susunan; peralihan bentuk (misal dari ulat menjadi kupu), dalam penelitian ini akan diungkap bagaimana ternyata kemudian yang mengalami proses metamorfosa adalah jiwa. Jiwa manusia yaitu jiwa pada tokoh-tokoh dalam novel *BTB*. Suatu pemaknaan akan sebuah metamorfosa bersama bentuk dan proses terjadinya sehingga pada akhirnya akan didapatkan pemaknaan totalitas representasi metamorfosa jiwa dalam karya sastra tersebut.

3.1.1 Bentuk dan Proses Metamorfosa Jiwa

Bagi kebanyakan orang, ulat bulu memang menjijikkan bahkan menakutkan. Tetapi tahukah anda kalau masa hidup seekor ulat ini ternyata tidak lama. Pada saatnya nanti ia akan mengalami fase dimana ia harus masuk ke dalam kepompong selama beberapa hari. Setelah itu ia pun akan keluar dalam wujud lain : ia menjelma menjadi seekor kupu-kupu yang sangat indah. Jika sudah berbentuk demikian, siapa yang tidak menyukai kupu-kupu dengan sayapnya yang beraneka hiasan indah alami? Sebagian orang bahkan mungkin mencari dan kemudian mengoleksinya bagi sebagai hobi (hiasan) ataupun untuk keperluan ilmu pengetahuan (AaGym, 2004).

Untuk dapat menjadi seekor kupu-kupu, ada serangkaian proses yang harus dilalui. Demikian pula halnya dengan jiwa. Jiwa yang akan berubah dan terbang bebas harus pula mengalami proses¹¹ atau tahapan dimana jiwa tersebut pada nantinya dapat menemukan hakikat 'penjiwaannya' yang bebas dan lepas

¹¹ Proses adalah 1. runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu. 2. rangkaian tindakan, pembuatan atau pengolahan yang menghasilkan produk (KBBI, 1999: 790).

layaknya seekor kupu-kupu yang baru selesai dengan pertapaannya dari kepompong menjadi kupu-kupu dengan wujud sebelumnya sebagai ulat.

Rangkaian proses, fase atau tahap yang dilalui oleh seekor kupu-kupu yang dapat mempresentasikan metamorfosa jiwa adalah ulat, kepompong, lalu menjadi kupu-kupu. Fase telur¹² dapat kita lewati karena dapat dikatakan bahwa pada fase tersebut semua makhluk mengalaminya. Fase awal dimana belum terjadi konflik ataupun gejala dan perubahan jiwa atau belum dilahirkan atau belum menetas.

Telur adalah kemurnian yang putih bersih, keajaiban dari kehidupan yang dikandungnya dengan masih kosong (Tresidder, 1997: 72-73).

Jadi fase telur adalah fase dimana jiwa 'masih baru akan memulai 'perjalanannya', belum terjadi apa-apa (masih 'bakal'). Jiwa yang belum mengalami konflik atau apapun dalam perkembangannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metamorfosa jiwa yang dialami para tokoh novel *BTB* dalam penelitian ini tidak menganalisis dalam fase telur walaupun fase tersebut merupakan bagian dari rangkaian proses siklus perkembangan, akan tetapi diasumsikan bahwa pada fase telur yang dialami tokoh-tokoh dalam novel *BTB* tidak terlalu signifikan, terbukti dengan langsung dimunculkannya konflik-konflik

¹² *Ibid.*, hlm 1163-1164 Telur adalah 1. Sel (terdapat pada wanita) yang akan menjadi lembaga anak jika dibuahi oleh sperma 2. Benda bercangkang mengandung zat hidup bakal anak yang dihasilkan oleh unggas (ayam, itik, burung, dsb) 3. Benda kecil-kecil bercangkang (biasanya berkelompok) mengandung bakal anak, dihasilkan oleh binatang (cecak, buaya, penyu, nyamuk, kutu, dsb) 4. berbagai benda yang bentuknya (rupanya, sifatnya, dsb) menyerupai telur.

yang terjadi pada tokohnya yang diwujudkan dalam ketidakberdawaian jiwa yang masuk dalam fase ulat.

Dengan demikian rangkaian proses yang terjadi pada para tokoh novel *BTB* berkaitan dengan metamorfosa jiwanya adalah jiwa sebagai ulat, kepompong dan lalu menjadi kupu-kupu.

3.1.1.1 Jiwa Tak Berdawai dalam Fase Ulat

Ulat¹³ adalah simbol yang digunakan untuk penggambaran perusakan bunga dan buah (Tresidder, 1997: 231). Perusakan yang terjadi dalam *BTB* adalah berkaitan dengan jiwanya. Jiwa yang tertekan, jiwa yang tidak berdaya, ataupun jiwa yang merana merugikan diri sendiri, jiwa yang seperti ulat.

Dalam novel *BTB* tokoh-tokoh yang pada bab sebelumnya disebut sebagai biola tak berdawai, pada fase atau tahap metamorfosa jiwanya dapat digolongkan masuk dalam fase ulat.

Jiwa manusia yang masih menjadi ulat hanya bisa *nggremet*, setelah menjadi kupu-kupu dia bisa bermanver dengan lincih (Saif, 2004: 7). Jiwa manusia yang dikatakan dalam fase ini adalah dengan asumsi bahwa ulat adalah binatang melata yang menjijikkan. Dalam arti menutup sebagian besar orang akan merasa geli atau jijik jika melihat bentuk ulat yang gilik memanjang dengan bulu-bulunya. Selain itu ulat juga memakan daun, maka akan banyak orang yang tidak menyukai ulat karena membuat daun menjadi berlubang dan rusak. Demikian

¹³ *Ibid.*, hlm. 1241 Ulat adalah salah satu tahap bentuk dalam daur kehidupan kupu-kupu. Berupa binatang kecil melata, gilik memanjang dan umumnya berkaki enam, adakalanya berbulu-bulu, memakan daun buah, atau bangkai. Jika sudah waktunya berubah menjadi kepompong lalu menjadi kupu-kupu (termasuk juga anak serangga, bema, Lundi, dsb) banyak macamnya.

halnya dengan jiwa manusia, jika dapat dikatakan bahwa jiwa manusia yang sedang dalam fase ini adalah jiwa dimana ia dalam masa 'menggrogoti', mencari sesuatu dalam dirinya. Terjadinya konflik dalam jiwa, hal atau peristiwa besar yang begitu berpengaruh pada kondisi kejiwaan.

Kisah ulat yang menjadi kupu-kupu itu sendiri adalah penggambaran yang luar biasa tentang berubahnya suatu bentuk yang selama ini dianggap hakikat isinya sama: jiwa yang menghidupkan kupu-kupu adalah jiwa yang sama dengan yang tadinya berada dalam seekor ulat. Benarkah begitu? Jika jiwa dan tubuh menyatu, mengapa jiwa itu tidak ikut berubah bersama dengan perubahan tubuhnya? Masalah ini tidak mudah dipecahkan, karena ketika disatu pihak jiwa dianggap tidak terpisahkan dari tubuh, sering ditemukan betapa tubuh bisa saja tidak ada hubungan dengan jiwanya - ... (Ajidarma, 2004: 39).

Tokoh Dewa mengalami fase ulat ketika jiwanya tengah kalut karena kepergian Renjani, ibu yang selama ini begitu mencintainya karena walaupun tunadaksa ia bisa merasakan sentuhan cinta ibu dalam jiwanya.

Mereka yang disebut tunadaksa bukanlah seonggok darah dan daging yang tumbuh seperti tanaman, karena bahkan tanaman bagaikan memahami cinta para perawat dan menolak para perusaknya (Ajidarma, 2004: 1).

Bahkan seorang tunadaksa pun diharapkan dapat merasakan dan mengalami proses perubahan menuju sesuatu yang indah. Tentu saja perubahan itu bukanlah bentuk wujud fisiknya akan tetapi lebih pada jiwanya.

Ibuku barangkali mengandaikan aku sebagai seekor ulat yang buruk dan lamban, tapi setelah bertapa beberapa lama aku akan berubah menjadi kupu-kupu tercantik yang akan terbang lincah diantara bunga-bunga terindah (Ajidarma, 2004: 38-39).

Ketika ibunya meninggal, Dewa yang memang pada mulanya sudah dianggap cacat dan tidak bisa membahasakan jiwanya menjadi semakin membuat jiwanya bersedih oleh rasa kehilangan yang begitu besar.

Kepergian ibunya meninggalkan kekosongan yang besar. Suatu kehampaan yang membuatku mempunyai perasaan terjatuh ke dalam sumur tanpa dasar. Dunia gelap dan asing dan aku bagaikan tersedot oleh sesuatu tanpa bisa melawan meski aku memang tidak ingin melawan dan tidak pernah ingin melawan...(Ajidarma, 2004: 173).

Sedangkan tokoh Renjani pada fase ini ialah Renjani yang jiwanya begitu tertekan dan dihantui bayangan-bayangan trauma masa lalu. Keadian buruk yang pernah menyimpannya menjadi kenangan yang mengerikan jika diingat, dan walau sekerasapapun Renjani berusaha untuk tidak mengingatnya namun bayangan itu tidak mau pergi dari dirinya. Bayangan itu malah sering hadir dalam mimpi-mimpi Renjani dan menjadi mimpi yang semakin buruk karena Renjani bahkan selalu bisa merasa sakitnya kembali dan perasaan berdosa yang amat sangat karena telah mengugurkan kandungannya. Kenangan masa lalu adalah trauma yang menyebabkan jiwa Renjani seperti ulat, menggrogoti sisi jiwanya dan merasa terhantui oleh mimpi buruk kenangan masa lalunya.

Perasaan rasa bersalah dapat mengganggu ketenangan jiwa (Marhiyanto, 1987: 36). Rasa bersalah juga membuat orang cenderung merasa tidak tenang dan gelisah.

Mbak Wid tidak jauh berbeda keadaannya dari Renjani walaupun dalam masa lalu pahit yang juga menghantuinya, yang melakukan kesalahan dan dosa

pengguguran adalah ibu kandungnya yang seorang pelacur. Mbak Wid hidup dengan usaha keras melupakan masa lalunya.

Aku hidup dengan usaha keras melupakan masa lalu dan betapa berat usaha melupakan itu bagiku (Ajidarma, 2004: 66).

Karena selalu dihantui dosa masa lalu ibunya Mbak Wid merasa jiwanya tertekan. Ada perasaan yang menghimpit hatinya untuk berkewajiban membalas dosa ibunya dengan rasa bersalah terhadap bayi-bayi yang telah digugurkan itu.

Bhisma memendam perasaan dalam jiwanya dan jiwanya menjadi kalut karena cintanya pada Renjani. Perasaan terdalam yang sulit untuk diterjemahkan dan Bhisma tidak tahu bagaimana harus membahasakan suara jiwanya.

- yang jatuh cinta begitu rupa kepada ibuku yang delapan tahun lebih tua, namun tidak punya cara menyiasatinya. Tentu saja cinta tidak akan pernah bisa disiasati, karena tidak ada teori yang benar-benar tepat untuk mewakili cinta, sehingga dalam wujud cinta bisa berarti apa saja....(Ajidarma, 2004: 147).

Bhisma merasakan perasaan dalam hati yang begitu menekannya. Sangat menyiksa dan menyakitkan ketika rasa galau datang dan mengetuk-ngetuk hati yang juga tengah dilanda cinta. Tiada bahasa dan ekspresi yang dapat mewakili hatinya dikala itu.

3.1.1.2 Kepompong Perenungan Jiwa

Setelah melewati fase atau tahap ulat, seekor kupu-kupu harus melewati fase kepompong¹⁴ yaitu fase dimana dia harus bertapa untuk dapat merubah wujud dirinya yang dulu (sebagai ulat) dengan wujud yang sama sekali lain (kupu-kupu) yang lebih indah atau lebih bebas.

Untuk dapat menuju sebuah kesempurnaan atau kebebasan jiwa, fase kepompong adalah salah satu tahap dimana akan ada banyak perenungan dan pemikiran kembali atas segala sesuatu untuk mencapai keberhasilan. Fase pertapaan dengan perenungan-perenungan jiwa.

Saif (2004: 7) menggambarkan bahwa dalam tahap kepompong inilah jiwa manusia dapat berubah, dengan berpuasa, dari makhluk yang menjijikkan menjadi makhluk yang indah dan menawan.

“Kamu tahu asalnya kupu-kupu?”

Ibuku bertanya dan menjawab sendiri.

“Dari telur kupu-kupu juga. Dari situ akan muncul ulat, itu yang sering kamu lihat di daun pisang. Lalu ulat itu akan merajut kepompong... sebagai rumah di mana ia akan tidur” (Ajidarma, 2004: 38).

Kepompong adalah masa di mana ulat akan tidur, bertapa hingga pada saatnya nanti ia akan berubah menjadi kupu-kupu. Jiwa, memerlukan waktu, saat ia harus melewati tahap ini untuk merubah segalanya agar menjadi lebih baik. Dengan masa di mana jiwa bisa ‘bertapa’, mengoreksi segala hal yang tengah terjadi, mereungkannya kembali.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 547 Kepompong adalah bakal serangga (kupu-kupu) yang berada dalam stadium (kehidupan) ketiga sebelum berubah bentuk menjadi kupu-kupu atau serangga, biasanya terbungkus dan tidak bergerak.

Kepompong adalah stadium ketiga hewan khas serangga yang mengalami perubahan bentuk (metamorfosa sempurna). Kepompong biasanya terbungkus dan tak bergerak (Ensiklopedi Indonesia, hlm. 1747).

AaGym mengibaratkannya dengan bulan suci Ramadhan. Bila kita masuk ke dalam 'kepompong' Ramadhan, lalu segala aktivitas kita cocok dengan ketentuan-ketentuan "metamorfosa" dari Allah, niscaya akan mendapatkan hasil yang mencengangkan yakni manusia yang berderajat muttaqin, yang memiliki akhlak yang indah dan mempesona (AaGym, 2004).

Aku memang terpesona dengan bagaimana ulat bisa berubah menjadi kupu-kupu itu. Meskipun jiwaku seakan-akan bisa berklebat seperti dewa yang menembus berbagai dimensi, keberadaan kepompong adalah misteri bagiku. Apakah terdapat suatu jiwa kepompong di situ? Sudah pasti kepompong bukan benda mati bukan? Ada sesuatu yang tetap hidup dari bentuk ulat sampai ke bentuk kupu-kupu, jadi kepompong pun adalah sesuatu yang hidup. Bisakah kehidupan kepompong disebut kehidupan tanpa tubuh? Tapi bukankah kepompong itu betapapun suatu raga bagi sesuatu yang akan disebut sebagai kupu-kupu? (Ajidarma, 2004: 40).

Dewa mengibaratkan ketunadaksannya dengan bentuk kepompong. Kepompong, tempat di mana ia sekarang sedang bertapa dalam bentuk yang lain untuk kemudian bisa berubah wujud menjadi yang lebih indah, cantik, dan terbang bebas.

Aku sering mengira kepompong itu juga sesuatu yang tunadaksa. Benarkah hidupku seperti ulat yang akan menjadi kepompong lantas menjadi kupu-kupu?... (Ajidarma, 2004: 40).

Ketika Dewa merasa kehilangan Renjani, ia lantas berusaha menyikapi dan menghadapi dalam jiwanya ia tahu dan lantas meyakini bahwa cinta Renjani akan selalu ada.

Renjani dengan kenangan buruk masa lalunya, mencoba untuk merenungkannya kembali. Ia meninggalkan dunia ballet yang dicintainya. Ia berusaha menebus kesalahan dan dosanya dengan pengabdian tulusnya mencintai

dan merawat anak-anak tunadaksa dengan penuh kasih dan mampu menjalankan peran tersebut dengan baik.

...pengabdian kepada bayi-bayi tunadaksa yang dibuang orang tuanya adalah kehendak langka yang tidak semua orang mampu, bahkan meski hanya untuk memikirkannya, tetapi ibuku bisa menjalankan peran itu dengan wajar dan tidak berlebih-lebihan. Ia tidak mengemis dana pemerintah, tidak memeras rasa belas kasihan, dan tidak memperjualbelikan ketunadaksaan untuk kepentingannya itu – ibuku tidak pernah menuntut siapapun selain dirinya sendiri... (Ajidarma, 2004: 147).

Tidak jauh berbeda dengan Renjani, Mbak Wid pun menganggap pengabdian adalah cara yang tepat untuk menebus dosa dan melepaskan diri dari kenangan masa lalu yang buruk. Pengabdian kepada bayi-bayi tunadaksa pun akhirnya menjadi sesuatu yang benar-benar tulus karena niatan luhur mereka yang ingin bangkit. Rasa bersalah dan dosa adalah dorongan besar bagi jiwa untuk bisa melakukan sesuatu dengan lebih tulus. Mencoba membayar kembali kesalahan masa lalu dengan perbuatan yang lebih baik.

Dosa memang sebuah teka-teki yang sulit dimengerti. Batasannya tidak jelas. Dulu saya pikir ketika saya diterima bekerja di sini, mengabdikan di rumahmu ini, saya bisa melunasi dosa-dosa saya di masa lalu (Ajidarma, 2004: 61-62).

Mbak Wid telah berjanji untuk membayar segala kesalahan dan dosa yang dilakukan oleh ibunya dan dengan begitu ia berpikir dapat melupakan kenangan buruk dan dosa masa lalu ibunya karena rasa tanggung jawab dan balas budi kepada ibunya yang menyekolahkan dengan uang pelacuran hingga dia bisa menjadi dokter.

“Aku telah bersumpah kepada diri sendiri – aku akan menjadi dokter anak, yang menyelamatkan anak-anak. Biarlah ibuku membuang

janin adik-adikku. Biarlah aku menebus dosa-dosa ibuku, dengan menyelamatkan anak-anak sebanyak-banyaknya” (Ajidarma, 2004: 63).

Rasa bersalah adalah suatu emosi yang dapat merusak ketenangan jiwa (Marhiyanto, 1987: 15).

Sementara itu, Bhisma membutuhkan waktu (beberapa minggu) untuk memahami segala sesuatunya dengan cara ‘menghilang’. Ia menyendiri, menjauhi Renjani dan Dewa, mencoba untuk merenungkan segalanya dan bagaimana harus melangkah dengan segala perasaan cinta yang besar yang sedang bergejolak dalam jiwanya.

Dua minggu kemudian Bhisma berada di hadapan Mbak Wid dengan biola yang rusak. Mbak Wid memandang biola yang dawainya lepas-lepas itu dengan perasan bergidik. Ia tidak berani memandang Bhisma, yang diketahuinya telah jatuh cinta pada ibuku (Ajidarma, 2004: 157).

Mengakui dan menyadari akan batas kemampuan terhadap diri sendiri sangat penting untuk mengetahui kematangan jiwa (Marhiyanto, 1987:47). Bhisma mencoba untuk menyadari keadaannya. Selain itu Bhisma juga melakukan perenungan-perenungan terhadap langkah dan apa yang dirasakannya, cintanya pada Renjani dan Dewa. Bhisma mencoba menyadari tentang hati dan perasaannya. Ia mencoba jujur pada dirinya dan mengakui kalau dia membutuhkan orang lain dalam hidupnya, orang-orang yang dicintainya.

3.1.1.3 Kupu-kupu Kebebasan Jiwa

Kupu-kupu¹⁵ adalah simbol yang menggambarkan keabadian dan pengibaratan siklus perjalanan kehidupan; hidup, mati, dan kelahiran kembali. Kupu-kupu adalah lambang bagi jiwa-jiwa yang ditemukan kembali (Tresidder, 1997: 33).

Sebagai lambang dari jiwa yang dikatakan bisa dilahirkan kembali, kupu-kupu jiwa hadir dalam siklus kehidupan untuk berubah dari yang semula buruk berubah menjadi yang lebih baik karena kupu-kupu berkaitan dengan proses perubahan, proses metamorfosa.

Ibuku telah tiada, tapi sebetulnya ibuku di mana-mana. Ibuku tiada lagi, tapi ia selalu menjelma. Seperti ulat menjadi kepompong dan menjadi kupu-kupu yang meninggalkan telur dan jadi ulat lagi – ibuku akan selalu ada (Ajidarma, 2004: 174).

Kupu-kupu jiwa yang telah melewati semua fase proses metamorfosis pada akhirnya akan dapat menikmati kebebasannya sebagai wujud barunya dan dapat terbang. Jiwa, setelah mengalami berbagai konflik dan mampu melewatinya dengan upaya-upaya perenungan, perbaikan dari dalam diri akan menuju suatu kebahagiaan kebebasan jiwa.

Tokoh Dewa, dengan segala kekurangan yang ada pada dirinya (secara fisik) tidak menyurutkan semangat jiwanya untuk bahagia, untuk dapat terbang

¹⁵ Kupu-kupu adalah serangga bersayap lebar, umumnya berwarna cerah, berasal dari kepompong ulat, dapat terbang, dan biasanya sering hinggap di bunga untuk menghisap madu; Lepidoptera; rama-rama (KBBI, 1999: 544).

bebas seperti kupu-kupu betapapun lama waktu yang diperlukan untuk itu. Dewa yakin betapapun lambatnnya pada saatnya nanti ia akan dapat melakukannya.

Berapa lamapun seekor ulat menjadi kepompong, pada saatnya ia akan menjadi kupu-kupu.. (Ajidarma, 2004: 43).

Walaupun sebagai seorang anak tunadaksa, Dewa ternyata mampu merasakan lebih dari orang biasa yang sempurna fisiknya. Dia merasa tidak terbatas oleh pancaindranya dan bebas menikmati dunia dari 'kacamataanya'.

Dewa yang tunadaksa bisa merasakan betapa kasih dan cinta Renjani telah ada dalam dirinya dan membuatnya selalu merasa damai.

Namun cinta ibunya bagaikan air terjun yang membasuhku, aku tidak mendengar tapi mendengar cinta itu dalam bahasaku sendiri, bukan bahasa ibunya yang terdengar melainkan bahasa cinta (Ajidarma, 2004: 11-12).

Dewa yang pada mulanya merasakan kekosongan karena ditinggal pergi selamanya (meninggal) oleh Renjani, pada akhirnya menyadari bahwa cinta itu akan hidup selamanya dalam dirinya walau orang yang mencintai sudah tiada. Dengan begitu Dewa masih akan terus bisa merasakan kasih sayang dan cinta yang pernah dirasakannya karena cinta itu telah tertanam dalam di lubuk hatinya.

Bahkan dengan kekuatan cinta yang dirasakannya, Dewa, seorang anak tunadaksa yang autis dan rusak sistem syarafnya, sampai mampu melakukan keajaiban dengan mendongakkan kepalanya dan memanggil orang yang begitu mencintai dan dicintainya dengan tulus.

Aku ternyata memang mendongak di kuburan, bagaikan melihat ibunya terbang seperti bidadari dari langit.

Bhisma tertegun dan biolanya berhenti.

Tanpa kusadari dari mulutku keluar suara.
"D..de...f..fan...shaa...aang...ii...bu." (Ajidarma, 2004: 191).

Renjani akhirnya tahu bahwa ia harus bisa melepaskan masa lalunya dan mulai melihat ke depan ke arah masa depannya. Renjani melepaskan jeratan masa lalunya dengan cara melarung. Ia membuang semua benda yang berhubungan dengan masa lalu yang selama ini menghantuinya, ke laut lepas. Segala benda kenangan mulai dari sepatu ballet, foto-foto, sampai surat-surat. Renjani membuang masa lalu, melepaskan segala kenangan buruk untuk meniadakannya, menuju kebebasan dan menapak masa depan.

Kini aku tahu makna melarung, yakni melepaskan segala sesuatu, meyerahkannya kembali kepada ketertakdiran alam semesta, membebaskan diri dari segala ikatan penafsiran (Ajidarma, 2004: 148).

Renjani telah membuat pilihan dalam hidupnya. Satu langkah untuk maju ke depan dan tidak lagi menoleh ke belakang. Ketika jiwa memilih, berarti ia aktif dan tidak sekadar pasif, dan sepanjang ia membangun nasibnya sendiri lebih jauh, jiwa dapat menjadi aktif tidak hanya dalam memilih antara stimulinya yang beragam; ia dapat keluar dari jalurnya untuk mencari dan membangkitkan stimuli, yang kemudian direspon jiwa (Barret, 2001: 54).

Walaupun pada akhirnya Renjani meninggal dunia, tetapi setidaknya ia telah mencapai suatu kesempurnaan pada jiwanya, kebebasan jiwa dengan melepaskan masa lalunya dan mau melihat masa depan bersama Dewa dan Bhisma. Renjani yang sudah tiada tetapi selalu ada dalam diri Dewa karena cinta Renjani akan tidak pernah mati.

Mbak Wid menemukan kebebasan jiwanya dalam dunianya sendiri. Dua dunia yang diciptakan sendiri dalam dirinya. Siang hari ialah saat dimana ia menjadi dokter anak dengan pengabdianya dan malam hari dengan dunia ramalan kartunya.

Namun perasaan mbak Wid sudah kebal. Setiap pagi ia mengenakan baju putih-putih, sebagai dokter kepala di Rumah Asuh Ibu Sejati, namun ketika malam tiba, ia berubah menjadi seorang perempuan berbaju hitam-hitam yang begitu percaya ramalan kartu-kartu. Pada pagi hari mbak Wid adalah seorang dokter yang hidup dengan kepala dingin, pada malam hari mbak Wid membuka gelung rambutnya, mengubah dandanannya menjadi seorang perempuan yang mempercayai ramalan kartu yang kadang mengerikan (Ajidarma, 2004: 16).

Dunia kartu adalah dunia kebebasan jiwa bagi Mbak Wid. Ia merasa menemukan ketenangan dan kebebasan jiwanya ketika berada dalam dunia kartu dengan ramalannya. Masa depan tetap merupakan permainan teka-teki yang selalu ingin dijumpai. Oleh karena itu, ilmu ramal-meramal menjadi kebutuhan yang menjamin rasa bahagia seseorang dengan berbagai cara dan metoda (Sekarningsih, 2001: ix).

“Kartu-kartuku tidak pernah luput,” kata Mbak Wid yang telah menenggelamkan dirinya ke dalam semesta yang penuh dengan takdir berkelebatan, berseliweran ke sana kemari seperti meteor di ruang angkasa. Ruang lilin menjadi semesta dimana roh kehidupan bagaikan diacak-acak dan disebarkan ke langit untuk melayang-layang dalam sambaran meteor takdir yang berkelebat ke segala arah dari segala penjuru dengan desiran (Ajidarma, 2004: 19).

Berkonsultasi melalui pembacaan lambang pada kartu tarot banyak memberikan pengalaman sebagai salah satu terapi penyembuhan yang bersifat kejiwaan dan fisik. Tarot bukan semata-mata kartu ramalan masa depan yang telah menjadi takdir seseorang, tetapi tarot digunakan sebagai alat konsultasi yang

memberikan jalan keluar saat seseorang menghadapi suatu perjuangan (Sekarningsih, 2001: 8).

Mbak Wid menganggap karena kartu-kartu tarot itulah dia bisa tetap waras dan tidak menjadi gila. Dunia dalam kartu-kartu itu menenggelamkan Mbak Wid dalam keasyikannya sendiri.

Sementara itu Bhisma yang pada mulanya begitu galau dengan perasaan cintanya pada Renjani, tidak tahu cara membahasakannya, pada akhirnya bisa mengungkapkan segala rasa terpendam dalam jiwanya dalam alunan gesekan biolanya yang dipersembhkannya di depan kuburan Renjani.

Maka atas nama cinta, di kuburan ini ia memainkan lagunya, seperti yang selalu diinginkannya, menggesek dawai jiwa dalam diri biola-biola tak berdawai (Ajidarma, 2004: 189).

Bhisma ternyata mampu menemukan dawai-dawai tersembunyi dari dalam jiwanya. Ia berhasil mengungkapkannya dalam sebuah lagu berjudul *Biola tak Berdawai* yang pada mulanya dibuatnya untuk melukiskan ketidakberdayaan anak-anak tunadaksa, namun ternyata juga merupakan cerminan ketidakberdawaiannya hatinya. Lagu yang ia persembahkan untuk Dewa, dan khususnya Renjani pada hari itu membuat Bhisma menyadari ia telah menemukan rasa bersama dawai-dawai dalam jiwanya.

Dari keseluruhan proses dan bentuk metamorfosa yang terjadi dalam jiwa manusia dalam novel *BTB*, dapat digambarkan dalam tabel pada halaman 82-83:

Tabel Proses dan Bentuk Metamorfosa Jiwa

	Fase Ulat	Fase Kepompong	Fase Kupu-Kupu
Metamorfosa Jiwa	Terjadinya konflik, hal, peristiwa yang mempengaruhi jiwa, cara berpikir dan bersikap.	Masa perenungan jiwa, pertapaan untuk memikirkan kembali segalanya, mencari jalan keluar, menahan diri, dan bersabar.	Jiwa yang telah berhasil mencapai kesempurnaan dengan dapat terbang bebas (merasakan kebebasan jiwa)
Dewa	Tidak dapat membahasakan jiwa karena ketunadaannya. Merasakan kehilangan yang teramat dan jiwa yang kosong ketika ditinggal oleh Renjani (orang yang begitu mencintainya).	Memcoba merenungkan dan menyadari segala hal yang tengah terjadi dengan kepergian Renjani.	Menyadari bahwa sesungguhnya ibunya (Renjani) tidak akan pernah mati dalam hatinya dan curahan cintanya akan tetap dirasakannya.
Renjani	Rasa bersalah dan berdosa yang mengejar-ngejanya karena telah menggugurkan kandungannya akibat perkosaan. Trauma masa lalu yang menghantui dan membayangi, bahkan di setiap mimpi-mimpinya dan langkah hidupnya yang menyebabkan dia takut berhubungan dengan lelaki dan menapak masa depan.	Meninggalkan dunia ballet yang begitu dicintainya untuk menebus kesalahannya dimasa lalu dengan mendirikan Rumah Asuh Ibu Sejati. Pengabdianya terhadap anak-anak tunadaksa, menyayangi mereka dengan penuh kasih dan mencintai seperti menganggap anak sendiri, anak yang tidak pernah dilahirkannya	Melarung, membuang semua benda kenangan masa lalu ke laut lepas. Meninggalkan bayangan dan kenangan buruk masa lalu dan melupakannya. Mau mencoba membina hubungan dan melihat ke masa depan.

Mbak Wid	Dosa yang dilakukan oleh ibu kandungnya sebagai seorang pelacur yang menggugurkan enam janin, bakal adiknya, membuatnya merasa bertanggung jawab. Dosa dan kenangan di masa lalu yang menghantuinya hingga menganggap semua lelaki sama gombalnya dengan pelanggan ibunya, sampai ia memutuskan untuk tidak pacaran apalagi menikah.	Mengabdikan diri sebagai dokter anak dengan tujuan menebus dosa masa masa lalu ibunya. Merawat anak-anak tunadaksa	Menemukan diri dan kebebasan jiwanya dalam dunia kartu. Dunia ramal dengankartu tarot. Dunia penuh misteri dan teka-teki yang baginya sangat unik dan menarik.
Bhisma	Rasa cinta kepada Renjani dan sayang pada Dewa membuatnya tidak mampu mengungkap dan menerjemahkan apa yang dia rasakan dalam jiwanya. Bhisma yang terbiasa melakukan segalanya sendiri tiba-tiba tak mampu tanpa bantuan Renjani dan Dewa dalam hatinya. Ia tak mampu berkonsentrasi memainkan dan menciptakan lagu dengan biola yang menjadi keahliannya karena keresahan hatinya.	Mengilang untuk memikirkan apa yang terjadi pada hati dan dirinya. Merenung dan mencoba menekan harga dirinya yang terluka dan merasa ditolak. Tersadar bahwa ia menyayangi Dewa dan mencintai Renjani. Ia sangat membutuhkan keduanya dan tidak ingin kehilangan. Memutuskan untuk menemui Renjani kembali dan memperjuangkan cintanya.	Berhasil mengungkapkan isi jiwanya dengan menciptakan dan memainkan lagu 'Biola Tak Berdawai' yang dibuat untuk anak tunadaksa tetapi juga merupakan cerminan ketidakberdawaian hatinya. Konsernya di kuburan Renjani membebaskannya dari ketidakberdawaian itu. Ia menemukan rasa dalam hatinya yang kaya dengan dawai-dawai.

3.2 Makna Metamorfosa

Metamorfosa sebagai proses perubahan menuju bentuk atau hal yang lebih baik, indah, ataupun bebas, tidak saja dapat terjadi pada seekor kupu-kupu namun juga pada seorang manusia. Jika raga tak mampu melakukannya ternyata ada sesuatu dalam diri seorang manusia yang dapat merasakan atau mengalami, yaitu jiwanya.

Sudah pasti aku tidak terbandingkan dengan kupu-kupu, yang bisa terbang bebas kan kemari. Namun benarkah tidak ada dalam diriku yang terbang bebas kan kemari, seperti kupu-kupu yang mampu menjelajah ke manapun sampai tiba akhir hidupnya? (Ajidarma, 2004: 39).

Serangkaian proses yang dialami oleh para tokoh dalam novel *BTB* turut mempengaruhi perkembangan dan perubahan dalam diri mereka. Bukan secara fisik, namun lebih pada di dalam diri mereka. Jiwa yang mengalami berbagai hal yang menjadikannya semakin dewasa. Laksana seekor kupu-kupu yang juga mengalami serangkaian proses sebelum menjadi kupu dan dapat terbang bebas.

Walaupun kita tidak pernah tahu akan menjadi kupu seperti apa jiwa nantinya, akan tetapi pasti akan ada sesuatu dalam diri yang menuntut adanya suatu perubahan, dan perubahan yang terjadi tidak selalu seperti yang dibayangkan atau diharapkan. Terkadang kenyataan berbicara lain.

...Aku juga sering terpesona dengan berbagai perubahan yang tidak sebanding: ulat itu begitu buruk, menjadi kupu-kupu yang bagus; atau ulat yang berwarna-warni, tetapi menjadi kupu-kupu yang begitu buruk; bahkan ada kepompong yang berkilau seperti emas, jadinya hanyalah kupu-kupu yang tidak menarik sama sekali... (Ajidarma, 2004: 40).

Dalam novel *BTB*, metamorfosa jiwa yang terjadi menunjukkan perubahan suasana dan keadaan jiwa yang dialami tokoh-tokohnya untuk menuju perubahan menjadi lebih baik, lebih bebas dari segala belenggu, dan bahagia. Tokoh dalam *BTB* dapat dikatakan beruntung karena telah berhasil melewati proses metamorfosa dalam jiwanya sehingga menjadikan mereka orang-orang berjiwa indah dan bebas. Tetapi, bila kita lihat dari dunia manusia di luar teks, proses metamorfosa yang terjadi dan dialami oleh manusia-manusia lain tidaklah selalu mencapai keberhasilan.

Bahkan ada jiwa yang proses menuju kebebasan atau kesempurnaannya (kupu-kupu) memakan waktu yang sangat lama, bisa jadi sepanjang hidupnya jiwanya masih dalam fase kepompong atau malah tidak pernah beranjak dari fase ulat. Hal tersebut terjadi karena sesuatu hal yang terjadi dalam hidupnya belum dapat teratasi hingga ia terjebak dalam suatu fase dan tidak dapat beranjak menuju fase yang lebih tinggi. Yang terburuk adalah jika manusia telah meninggal pada saat jiwanya belum masuk fase kesempurnaan, fase kupu-kupu. Namun terkadang masih bergelut pada sesuatu hingga mengakibatkan *stuck* pada satu fase saja tanpa disadari Manusia terus bergelut dengan hidupnya menuju suatu cita-cita dalam dirinya, jiwa yang bahagia.

...Memang benar kupu-kupu itu seperti lebih bebas dari ulat, apalagi kepompong, tetapi perubahan itu ternyata tidak selalu menjadi sesuatu yang lebih indah – tepatnya, apa yang tampaknya lebih baik, seperti kebebasan, ternyata tidak selalu lebih indah. Jika memang terbangnya kupu-kupu bisa diibaratkan dengan kebebasan (Ajidarma, 2004: 40).

Setelah berhasil melampaui semua proses metamorfosa, lahirlah kupu-kupu yang mempunyai kualitas lebih. Kita juga dapat seperti kupu-kupu, dengan metamorfosa kita bisa menjadi manusia yang memiliki kualitas baru. Manusia berjiwa yang berhasil dalam metamorfosa merasakan suatu gejolak terlepas dari suatu belenggu dalam diri dan jiwanya. Ia dapat merasakan kedamaian dan ketenangan untuk menuju kebahagiaan, karena kebahagiaan itu sebenarnya terletak pada ketenangan jiwanya.

BAB IV

SIMPULAN